

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA
PELAJARAN IPAS KELAS IV SDN PAMONGAN 1**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:

Zuhaida Alania

34302100101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK (*VISUALIZATION*,
AUDITORY, *KINESTHETIC*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SDN PAMONGAN 1**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

Zuhaida Alania

34302100101

Menyetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi

Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H
NIK. 211313015

Dr. Rida Fironika K., M.Pd
NIK. 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VAK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SDN PAMONGAN I

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Zuhaida Alania
34302100101

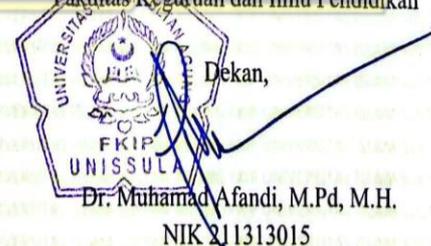
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: Dr. Rida Fironika K, M.Pd. (
Penguji 1	: Dr. Yunita Sari, M.Pd. (
Penguji 2	: Sari Yustiana, M.Pd. (
Penguji 3	: Dr. Muhamad Afandi, M.Pd, M.H (

Semarang, 3 Juni 2025
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,


Dr. Muhamad Afandi, M.Pd, M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Zuhaida Alania

NIM : 34302100101

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul:

Model Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS SDN Pamongan 1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar ke sarjana an yang sudah saya peroleh.

Demak, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Zuhaida Alania

34302100101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya rahmat, kesehatan, kekuatan, dan ilmu yang berkah. Atas perjuangan saya hingga di titik ini, saya dapat mempersembahkan teruntuk orang-orang hebat dan terbaik yang selalu menjadi sumber kekuatan serta penyemangat bagi saya:

1. Teristimewa kepada orang tua saya. Bapak Miftah dan Ibu Juryanti yang telah menjadi orang tersayang, dan terhebat dalam hidup saya, memberikan kekuatan, dukungan, motivasi, serta doa-doa yang tak pernah ada putusnya. Terimakasih atas jasa yang kalian berikan kepada saya, semoga Allah memberikan nikmat sehat yang tiada hentinya.
2. Saudara kandung, kakak ipar dan keponakan saya tercinta. Ahid Abdillah Humam, Liya Amaliya Zulfa, Aan Son Haji, Nurkainah dan Tasbiha Anjani yang telah memberikan dukungan, dan kegembiraan selama proses pengerjaan skripsi yang telah diselesaikan.

3. Dosen pembimbing skripsi saya. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H yang senantiasa membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Unissula, yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang bermanfaat dari awal masuk perkuliahan hingga akhir dalam pembuatan skripsi ini.
5. Seluruh teman-teman, yang telah kebersamai saya dari awal perkuliahan hingga akhir ini. Terimakasih untuk semangatnya, kegembiraan dan motivasi yang telah diberikan kepada saya.
6. Teruntuk idola saya, EXO, NCT yang telah menjadi penyemangat selama berada di masa yang sulit. Terimakasih meski hanya saya yang tahu kalian dan kalian tidak tahu saya.
7. Terakhir teruntuk yang paling teristimewa, saya sendiri Zuhaida Alania. Terimakasih sudah mau berjuang dan bangkit dari masa yang sulit, terimakasih hingga saat ini masih sehat dan bahagia. Semoga Allah selalu memberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kenikmatan tiada tara bagimu.

ABSTRAK

Zuhaida Alania. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Pamongan 1, Skripsi. Program Studi Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Pamongan 1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain yang digunakan dalam penelitian yaitu *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest*. Data dikumpulkan melalui *pretest* dimana sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh kelas IV SDN Pamongan 1 yang berjumlah 23 peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, dengan jenis *sampling* jenuh. Analisis yang dilakukan dalam mengolah data menggunakan uji statistik parametrik, *paired sample t-test*. Hasil analisis data telah melalui uji normalitas yang menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal. Uji *paired sample t-test* memperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar $<0,000$ dimana hasil perolehan tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Pamongan 1.

Kata Kunci: VAK, Kemampuan Berpikir Kritis, IPAS, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Zuhaida Alania. 2025. The Influence of the VAK Learning Model on Critical Thinking Skills in the IPAS Subject of Grade IV Students at SDN Pamongan 1. Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H.

This study aims to examine the influence of the VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) learning model on students' critical thinking skills in the IPAS subject of Grade IV at SDN Pamongan 1. This research employs a quantitative approach using a pre-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest. Data were collected through a pretest administered before the treatment and a posttest after the treatment. The population consisted of all 23 fourth-grade students at SDN Pamongan 1. The sampling technique used was non-probability sampling with a saturated sampling method. Data analysis was conducted using a parametric statistical test, specifically the paired sample t-test. The results of the normality test indicated that both pretest and posttest data were normally distributed. The paired sample t-test yielded a significance value (2-tailed) of <0.000 , which is less than 0.05. Therefore, the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. It can be concluded that the implementation of the VAK learning model significantly influences students' critical thinking skills in the IPAS subject of Grade IV at SDN Pamongan 1.

Key World: VAK, Critical Thinking Skills, IPAS, Elementary School.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sehingga pada akhirnya dengan segala kemampuan dan rasa percaya diri, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS SDN Pamongan 1”. Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yang terutama pada Pendidikan tingkat sekolah dasar. Peneliti menyadari bahwa karya yang dibuat tidak dapat terselesaikan tanpa bimbingan, motivasi, nasehat dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sekaligus dosen pembimbing peneliti dalam pembuatan skripsi.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Miftah dan Ibu Juryanti, saudara kandung, kakak ipar dan keponakan yang tercinta. Ahid Abdillah Humam, Liya Amaliya Zulfa, Aan Son Haji, Nurkainah, dan Tasbiha Anjani, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat bagi peneliti dalam menyusun skripsi.
5. Keluarga Besar SD Negeri Pamongan 1, dan Erlita Rubiyati, S.Pd., SD selaku wali kelas IV, yang telah memberikan semangat dan dukungan bagi peneliti serta kesediaannya dalam membantu dan menerima peneliti dalam menyusun skripsi.
6. Teman-teman peneliti yang telah memberikan semangat dan dukungan serta motivasi dalam penyusunan skripsi

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Semarang, 21 Mei 2025

Peneliti

Zuhaida Alania

34302100101

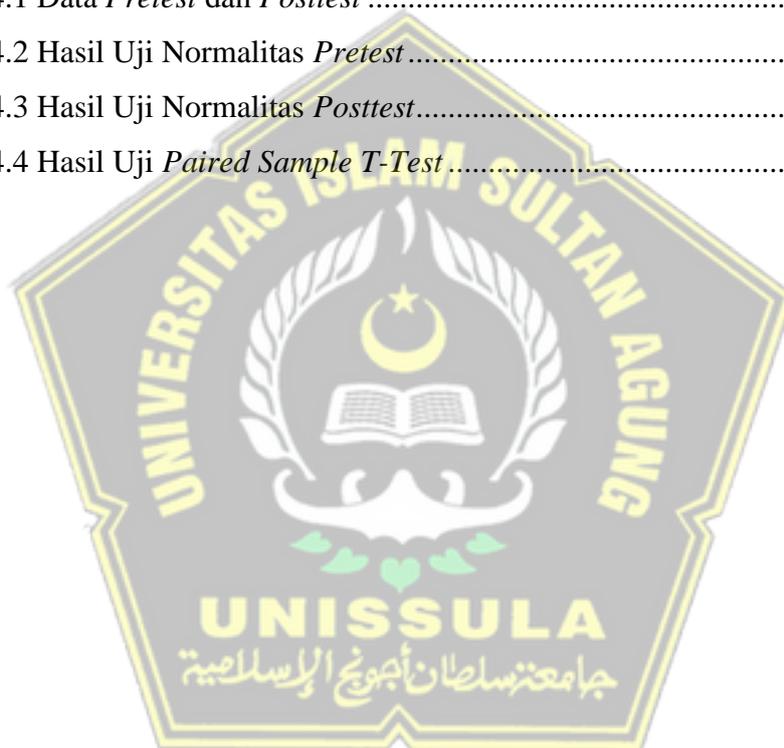
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori	10
1. Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) ...	10
2. Kemampuan Berpikir Kritis	20
3. Pembelajaran IPAS	24
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Berpikir.....	29
D. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian.....	32

B. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34
D. Instrumen Penelitian.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
1. Analisis Instrumen Tes.....	35
F. Analisis Data Awal	41
1. Uji Normalitas	41
G. Analisis Data Akhir.....	42
1. Uji Normalitas	42
2. Uji Hipotesis.....	43
H. Jadwal Penelitian.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Skripsi Data Penelitian.....	45
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	47
1. Analisis Instrumen Tes.....	47
2. Hasil Analisis Data Awal.....	49
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model VAK	18
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes	35
Tabel 3.2 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	38
Tabel 3.3 Klasifikasi Daya Pembeda	39
Tabel 3.4 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran	41
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	44
Tabel 4.1 Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	50
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 4.1 Pelaksanaan pengerjaan LKPD	56
Gambar 4. 2 Capaian Indikator Berpikir Kritis.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	71
Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	72
Lampiran 3. Modul Ajar	73
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Tes.....	99
Lampiran 5. Pedoman Penskoran Instrumen Tes.....	111
Lampiran 6. Soal Uji Coba.....	112
Lampiran 7. Lembar Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	115
Lampiran 8. Pedoman Penskoran <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	122
Lampiran 9. Uji Validitas dan Reliabilitas Soal.....	123
Lampiran 10. Hasil Uji Daya Pembeda Tingkat Kesukaran	125
Lampiran 11. Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> (<i>Output SPSS</i>).....	128
Lampiran 12. Hasil Uji Paired Sample T-Test (<i>Output SPSS</i>)	129
Lampiran 13. Hasil pengerjaan Peserta Didik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	130
Lampiran 14. Daftar Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik.....	134
Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian.....	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi perkembangan teknologi sangatlah canggih dan pesat. Kemajuan peradaban inilah yang dapat mendukung perkembangan dunia, khususnya pada Pendidikan untuk menemukan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi pada dirinya. Peningkatan mutu sumber daya manusia yang menjadi fondasi utama kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada peran strategis Pendidikan dalam membentuk individu yang kompeten, berdaya saing, dan berkarakter unggul. Seperti yang telah di dasari pada Undang Undang no 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang berbunyi bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.” Sederhananya Pendidikan merupakan usaha manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya (Alpian et al., 2019)

Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan seumur hidup bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia juga akan terbelakang dan sulit untuk berkembang. Hal ini sama dengan pernyataan oleh (Afifah, 2020) yang

menyatakan bahwa manusia tidak akan bisa lepas dari ilmu, yang mana ilmu akan sulit untuk didapatkan jika tanpa adanya. Menurut (Prasela et al., 2020), baik Pendidikan maupun proses pembelajaran akan memberikan nilai tambah bagi individu, di mana manusia akan dianggap berharga dalam ranah Pendidikan apabila mampu menunjukkan kualitas diri yang unggul dan membanggakan. Dengan itu Pendidikan juga perlu adanya arahan agar dapat membentuk manusia yang berkualitas melalui pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan elemen penting yang tak terpisahkan dari keseluruhan system pendidikan. Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal (Indry, 2024).

Di Indonesia pembelajaran yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh sistem Pendidikan yang berasal dari sekolah. Karena itu Indonesia memberikan upaya perbaikan dan penyempurnaan aspek dan mutu Pendidikan yang saat ini telah digunakan, yaitu dengan kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum merdeka yang telah berlaku sejak 2021 dengan menegakan gagasan merdeka belajar, yang artinya kebebasan berfikir. Namun, terdapat beragam kompetensi yang perlu dan harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya adalah kemampuan berpikir yang meliputi keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir

secara kreatif, serta berpikir kritis sebagai bagian penting dalam pengembangan intelektual (Indarta et al., 2022).

Sebagai bagian dari kebijakan dan inovasi dalam kurikulum merdeka, IPAS diperkenalkan sebagai bentuk pembaruan yang bertujuan memperkuat pemahaman lintas disiplin ilmu secara holistik. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk mendorong peserta didik dalam membangun literasi sains di masa kini dan dimasa yang akan datang. IPAS juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena atau keadaan yang terjadi disekitarnya (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Pembelajaran IPAS pada jenjang MI/SD ditujukan untuk memfokuskan dalam mengembangkan literasi dasar (Inggit & Anita, 2023). Hal ini menjadi dasar bagi para peserta didik dalam penggabungan pembelajaran IPA dan IPS yang lebih kompleks. Dengan penggabungan tersebut, pembelajaran IPAS sangat penting untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan inkuiri, berperan aktif, memahami diri dan lingkungan, serta mengembangkan pemahaman pengetahuan dan konsep IPAS (Agustina et al., 2022). Pada rasa keingintahuan inilah peserta didik harus mampu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan suatu logika dalam menganalisis, mengevaluasi suatu fakta atau informasi yang telah ada dengan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang untuk membuat suatu kesimpulan atau keputusan secara rasional. Menurut (Oktariani & Ekadiansyah, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan

berpikir kritis merupakan suatu proses pemikiran reflektif dan rasional yang dilakukan secara teliti untuk mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan atau keyakinan yang paling tepat, sehingga menghindari kesimpulan yang sembarangan dan memastikan hasil yang terbaik. Pada kemampuan berpikir kritis, terdapat lima indikator menurut Ennis yang sebagaimana dikutip dalam (Arif et al., 2019) yaitu mampu dalam klasifikasi dasar, memberikan alasan sebuah keputusan, mampu menyimpulkan, klasifikasi lebih lanjut, dan pengaturan diri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk memecahkan masalah dan menghasilkan jawaban dari banyak perspektif karena dapat membantu mereka berpikir dan bekerja lebih tepat..

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 September 2024 di SDN Pamongan 1. Ditunjukkan adanya peserta didik yang kurang memperhatikan saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Respon peserta didik yang pasif saat sesi tanya jawab bersama guru, kemampuan peserta didik yang susah dalam mengungkapkan, menyimpulkan pendapat maupun gagasan saat proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS. Menurut pernyataan wali kelas, bahwa peserta didik sendirilah yang memang tidak memiliki rasa aktif saat pembelajaran, serta peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengungkapkan pernyataan dan pendapat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi yang efektif agar peserta didik terdorong untuk berani dan antusias dalam menyampaikan pendapat mereka. Berdasarkan pernyataan

tersebut, kondisi ini berpengaruh negatif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menjadi terhambat dan sulit untuk maju. Berdasarkan indikator berpikir kritis yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat jelas bahwa peserta didik masih belum mampu memenuhi persyaratan indikator-indikator dalam berpikir kritis. Selama pembelajaran berlangsung peserta didik juga masih menganggap bahwa guru sebagai sumber belajar utama, hanya sebagian kecil peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan beberapa peserta didik lainnya kesulitan berkonsentrasi. Hal ini mengakibatkan lingkungan belajar yang membosankan dan berulang-ulang. Selain itu, guru jarang memasukkan inovasi ke dalam pelajaran mereka dan terus menggunakan model pembelajaran tradisional, yang membuatnya kurang berhasil dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, yaitu mengubah cara pembelajaran dengan melalui penerapan inovasi Pendidikan. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang membantu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus mendukung kegiatan belajar dengan memanfaatkan gaya belajar masing-masing. Salah satu cara peneliti memilih untuk mengatasi masalah dalam kegiatan belajar di kelas yaitu dengan menggunakan Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) menurut pendapat Shoimin adalah model pembelajaran yang menggunakan

kombinasi tiga gaya belajar, yaitu *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (Nurachadijat & Janah, 2023). Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan model pembelajaran yang dirancang oleh Walter Burke Barbe yang kemudian dikembangkan oleh Neil Ferming (Kadam et al., 2021). Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) berprinsip bahwa efektivitas proses belajar tercapai dengan mengakomodasi tiga gaya belajar utama yaitu visual, auditori, dan kinestetik, yang berarti pembelajaran dirancang untuk memanfaatkan serta mengasah kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik secara optimal (Lovy et al., 2021). Pada model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) tersebut merupakan model pembelajaran yang berlandaskan teori *kognitivisme*, teori tersebut dipelopori oleh Jean Piaget. Menurut Given yang sebagaimana dikutip dalam (Ni'amah & M, 2021) menjelaskan bahwa teori *kognitivisme* menyoroti pentingnya keterlibatan proses mental manusia yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang pada akhirnya membentuk pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, perilaku serta keterampilan individu secara menyeluruh. Menurut teori *kognitivisme*, proses pembelajaran perlu mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif setiap individu, di mana, pada jenjang sekolah dasar, peserta didik umumnya berada pada fase operasional konkret, sehingga materi ajar sebaiknya disajikan secara nyata sesuai dengan kemampuan berpikir mereka agar pembelajaran lebih efektif (Awalina et al., 2016).

Disamping itu juga, adapun keunggulan dari model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang diungkapkan oleh (Ulia & Sari, 2018) yaitu antara lain menciptakan pembelajaran yang efektif melalui integritas tiga gaya belajar, mengoptimalkan potensi peserta didik secara memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna dengan melibatkan mereka secara aktif dalam memahami konsep melalui diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan observasi selama proses pembelajaran. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) merupakan pendekatan yang mengakomodasi tiga jenis modalitas belajar peserta didik, mendorong keaktifan mereka dalam proses pembelajaran, serta merancang terciptanya diskusi yang dinamis sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada uraian di atas memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Pamongan 1”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah-masalah berikut dapat diidentifikasi::

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Pamongan 1 pada mata pelajaran IPAS masih rendah.
2. Peserta didik susah memahami pembelajaran dan mudah merasa bosan serta memberikan respon yang pasif saat kegiatan pembelajaran.

3. Peserta didik yang masih menganggap guru sebagai sumber belajar utama saat pembelajaran.
4. Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, karena kurangnya inovasi dalam menggunakan model pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya berfokus pada persoalan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS yang terfokus pada pengetahuan alam yaitu materi bagian tumbuhan daun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah model pembelajaran VAK dapat memberikan pengaruh yang efektif terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas IV SD Negeri Pamongan 1?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki tujuan berupa melihat dan menganalisis adanya pengaruh model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS kelas IV di SD Negeri Pamongan 1.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dengan adanya penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran

IPAS. Selain itu juga, harap peneliti untuk menjadi sumber informasi dan sumber referensi pada penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran VAK di sekolah dasar, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti pada ruang lingkup Pendidikan.

b. Bagi Peserta didik

Memberikan suasana pembelajaran yang baru bagi peserta didik, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman baru serta memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Guru

Dapat memberikan pengalaman bagi guru dengan harapannya pada model pembelajaran VAK guru dapat terbantu dan sebagai cara dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah, serta sebagai acuan sekolah dalam mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran terutama pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran VAK

a. Pengertian Model Pembelajaran VAK

Penerapan model pembelajaran guru mampu memahami bahwa pada tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik. Dengan sebaliknya, penerapan model pembelajaran perlu diselaraskan dengan tahapan perkembangan, kondisi, karakter, serta gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik, agar proses belajar mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran juga sekaligus dapat dirancang, disesuaikan, dimodifikasi, berdasarkan situasi, kebutuhan, dan karakteristik belajar individu secara fleksibel dan berkelanjutan. Salah satu model-model pembelajaran yang melibatkan dari segi gaya belajar peserta didik yaitu Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang merupakan turunan dari model pembelajaran quantum, pendekatan ini berlandaskan pada prinsip menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan penuh kenyamanan, sehingga mampu memberikan harapan dan keberhasilan proses pembelajaran dimasa mendatang (Zamrodah, 2020).

Model pembelajaran VAK merupakan salah satu pendekatan yang memfokuskan modalitas utama dalam belajar yaitu visualisasi,

auditory, dan kinestetik dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan nyaman bagi peserta didik. Tahun 1979 modalitas belajar disusun oleh Walter Burke Barbe bersama rekan-rekannya yang didasari pada persepsi dimana tiga gaya belajar (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terbentuk, yang biasa dikenal dengan teori VAK (Alduais et al., 2018). Model Pembelajaran VAK juga berlandaskan dengan teori *kognitivisme*, teori tersebut dipelopori oleh Jean Piaget. Menurut Given yang sebagaimana dikutip dalam (Ni'amah & M, 2021) menjelaskan bahwa teori *kognitivisme* merupakan teori yang menekankan upaya dalam melibatkan proses mental manusia sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, yang kemudian menghasilkan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, maupun perilaku serta keterampilan. Teori *kognitivisme* menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran, materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif individu, khususnya pada peserta didik sekolah dasar yang berada di tahap operasional konkret (Awalina et al., 2016).

Pada model pembelajaran VAK, proses belajar diarahkan pada pemberian pengalaman nyata yang bersifat langsung dan menyenangkan, melalui kombinasi tiga gaya belajar, yaitu mengingkas secara visualisasi (visual), mamahami melalui pendengaran (auditory), serta melibatkan gerak dan emosi dalam pembelajaran (kinestetik) (Hariyani & Sejati, 2019). Model pembelajaran VAK menjabarkan

bahwa pada proses kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan ketiga modalitas tersebut dan juga dengan melatih dan meningkatkan kecakapan yang dimiliki peserta didik akan lebih efektif sehingga mudah untuk dipahami (Apipah et al., 2018).

Pada dasarnya, gaya belajar yang setiap peserta didik miliki pastilah berbeda-beda. Karena gaya belajar pada setiap peserta didik tidak semuanya dapat berkembang dengan seimbang. Sehingga menyebabkan setiap peserta didik mempunyai mata pelajaran yang diminati tepat sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Banyaknya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, dengan ini memerlukan strategi belajar yang cocok agar gaya belajar peserta didik dapat berkembang dengan baik. Seperti pada contoh model pembelajaran model VAK yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan serta minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengalaman gaya belajar secara langsung yaitu pada aspek *Visualization*, *Auditory*, dan *Kinesthetic* yang diharapkan mampu meningkatkan tujuan pembelajaran.

1) *Visualization*

Gaya belajar *visualization* atau visual merupakan pengalaman gaya belajar yang berdominan dengan menggunakan mata ataupun belajar yang banyak menggunakan indera penglihatan. Dengan menggunakan gaya belajar visual, peserta didik lebih cenderung

dengan menggunakan indera melihat, mengingat, dan membayangkan. Gaya belajar tersebut dimiliki oleh individu yang suka mengikuti arahan, membaca instruksi, melihat gambar, mengulang suatu kejadian secara langsung, dan sebagainya yang dikatakan pada gaya belajar ini (Arda et al., 2018).

Pada gaya belajar visual tersebut, menurut De Porter dan Hernacki sebagaimana dikutip dalam (Mardewanti, 2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar visual antara lain: (a) Sering kali mengamati sikap, gerak, dan bibir guru yang sedang mengajar; (b) Memiliki komunikasi yang kurang; (c) Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi; (d) Kurang dalam mengingat sesuatu yang diucapkan secara lisan; (e) Lebih memilih belajar dengan praktek; (f) Tidak terganggu dengan keributan; (g) Berbicara dengan cepat; (h) Tidak mudah terganggu oleh keributan; (i) Cepat dalam mengingat apa yang dilihat, bukan apa yang didengar; (j) Lebih suka membaca daripada membaca; (k) Dapat membaca dengan cepat dan rajin; (l) Lebih tahu apa yang akan dikatakan, akan tetapi tidak pintar dalam memilih kata; (m) Lebih menyukai musik dibandingkan seni; (n) Kesulitan dalam mengingat instruksi lisan kecuali jika tertulis, dan sering meminta orang lain untuk mengulangi apa yang telah dikatakannya.

2) *Auditory*

Gaya belajar *auditori* atau auditorial merupakan pengalaman gaya belajar yang memanfaatkan indera pendengaran atau belajar yang berfokus dalam mendengarkan. Gaya belajar auditorial merujuk pada cara belajar di mana individu paling efektif dan optimal menerima serta memproses informasi melalui indera pendengaran (audio) (Mardewanti, 2022). Dengan gaya belajar auditorial, peserta didik cenderung menyimak, mengemukakan pendapat, berbicara, maupun berargumentasi. Menurut (Faridah et al., 2022) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki gaya belajar auditorial biasanya memiliki kemampuan pendengaran yang sangat tajam dan ini yang menjadi keunggulan utama mereka, oleh karena itu para pelajar dengan preferensi belajar ini cenderung dapat memperkuat ingatan mereka dengan cara mendengarkan ulang rekaman audio, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mendalam.

Pada gaya belajar tersebut menurut Rose Colin dan Nicholl sebagaimana dikutip dalam (Hariyani & Sejati, 2019) bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial memiliki ciri-ciri antara lain: (a) Suka berbicara dengan diri sendiri; (b) Mudah sekali terganggu oleh keramaian; (c) Saat membaca bibir bergerak/bersuara; (d) Mudah menirukan dan mengulang kembali nada-nada, irama, dan warna suara; (e) Pandai bercerita namun sulit jika menulis; (f) Susah jika hal-hal yang melibatkan

visualisasi; (f) Suka berbicara, bercerita, berdiskusi; (g) Saat menulis lebih suka mengeja dengan keras.

3) *Kinesthetic*

Gaya belajar kinestetik merupakan metode dimana individu lebih efektif menangkap dan memahami informasi melalui aktivitas fisik atau gerakan tubuh. Menurut (Faridah et al., 2022) juga mengatakan bahwa gaya pembelajaran kinestetik merupakan pembelajaran yang menjurus ke arah belajar menggunakan gerakan.

Gaya belajar kinestetik ini memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu:

(a) Peserta didik cenderung lebih menyukai kegiatan yang melibatkan aksi; (b) Mereka merasa kesulitan untuk duduk diam dalam jangka waktu yang lama; (c) Peserta didik biasanya unggul dalam bidang seni dan olah raga karena mereka lebih tertarik pada koordinasi tubuh yang baik dan mendapatkan aktivitas yang memerlukan interaksi fisik yang aktif (Agustina Silitonga & Magdalena, 2020).

Adapula ciri-ciri gaya belajar kinestetik seseorang menurut De Porter dan Hernacki sebagaimana dikutip dalam (Mardewanti, 2022) sebagai berikut: (a) berdiri dekat ketika berbicara dengan seseorang; (b) Menanggapi perhatian dengan gerakan; (c) Berbicara dengan perlahan; (d) Menyentuh seseorang agar mendapat perhatian; (e) Selalu beraktivitas pada tubuh dan banyak

bergerak; (f) Belajar dengan praktik; (g) Memiliki perkembangan otot yang besar; (h) Susah jika duduk dalam waktu yang lama.

b. Langkah-langkah Tahapan Model Pembelajaran VAK

Adapun langkah-langkah model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) menurut Shoimin sebagaimana dikutip dalam (Nurellah & Regina, 2016) memiliki 4 tahapan yaitu:

1) Tahap Persiapan (Pendahuluan)

Pada tahap awal kegiatan pendahuluan dalam model pembelajaran VAK, pada tahap ini guru memberikan sebuah motivasi dan semangat serta menciptakan suasana yang positif untuk membangkitkan minat dan keinginan peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, guru memberikan suasana lingkungan belajar yang aman, tenang dan nyaman sehingga menjadikan peserta didik benar-benar siap untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

2) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Dalam tahap selanjutnya yaitu pada penyampaian. Kegiatan ini guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk secara mandiri mengeksplorasi materi pelajaran yang baru dengan cara yang menyenangkan, relevan dan melibatkan pancaindera, sesuai dengan pendekatan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

3) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Dalam tahap pelatihan, guru membantu dan mengarahkan untuk memahami, mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan belajar serta keterampilan baru peserta didik dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

4) Tahap Penampilan Hasil

Dalam tahap akhir yaitu tahap penampilan hasil, guru menyediakan dukungan kepada peserta didik selama proses pembelajaran untuk membantu mereka menerapkan serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh, sehingga tercapai peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar mereka.

Berdasarkan penjelasan Langkah-langkah ataupun tahapan pada model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Berikut langkah-langkah ataupun tahapan pada model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model VAK

Langkah-Langkah	Aktivitas
1. Awal	Guru memberikan apresiasi dan memberikan pertanyaan melalui media gambar/video untuk mendorong rasa ingin tahu dan minat peserta didik saat pembelajaran (<i>visual, auditori</i>).
2. Penyampaian	Guru memberikan metode pengajaran menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran bagian tumbuhan daun (<i>auditori, kinestetik</i>)
3. Pelatihan	Guru memberikan aktivitas fisik kepada peserta didik dengan membentuk kelompok. (<i>visual, auditori, kinestetik</i>) Peserta didik diminta mengerjakan tugas untuk memastikan penerapan pengetahuan peserta didik. (<i>visual, auditori</i>)
4. Penampilan Hasil	Guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi yang diperoleh (<i>visual, auditori</i>). guru memberikan penguatan dan terhadap materi yang telah diperoleh kepada peserta didik (<i>auditori</i>).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VAK

Penggunaan model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun sesuai dengan mata pelajaran yang telah diajarkan. Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berikut kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang diantaranya:

1) Kelebihan

Kelebihan model pembelajaran VAK menurut (Ulia & Sari, 2018) diantaranya sebagai berikut:

- a) Pembelajaran akan lebih efektif dengan menggabungkan 3 gaya belajar yaitu (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).
- b) Mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.
- c) Memberikan rasa pengalaman secara langsung kepada peserta didik.
- d) Dengan menyediakan pembelajaran pada gaya belajar yang dimiliki peserta didik.
- e) Peserta didik mendapatkan kesetaraan dalam pembelajaran, dan juga tidak menghambat kemampuan peserta didik satu dengan yang lainnya.
- f) Dengan melibatkan peserta didik dalam memahami konsep secara optimal dengan berdiskusi aktif, eksperimen, demonstrasi serta observasi saat kegiatan pembelajaran.

2) Kekurangan

Dalam kekurangan model pembelajaran VAK pada dasarnya bahwa, tidak setiap individu mampu menggabungkan seluruh gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya sebagian besar peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi apabila

pembelajaran difokuskan pada satu gaya belajar yang paling sesuai atau dominan dengan karakteristik mereka. Selain itu kelemahan model pembelajaran VAK menurut (Hardiyanti et al., 2023) yaitu guru perlu mempersiapkan materi dan memahami konsep penerapan model pembelajaran VAK dengan lebih baik, serta harus memusatkan perhatian yang lebih kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Melatih kemampuan berpikir secara kritis dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kapasitas individu, khususnya peserta didik dalam menganalisis secara mendalam dan menilai secara objektif berbagai ide, informasi, atau permasalahan yang ada, sehingga memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan logis dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan penalaran yang cermat (Ummah, 2020). Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimanfaatkan individu dalam menyelesaikan sebuah masalah pada hidup yang melibatkan suatu penalaran, evaluasi, analisis, dan penafsiran terhadap informasi sehingga mampu mengambil suatu keputusan yang tepat (Benyamin et al., 2021).

Berpikir kritis adalah sebuah seni dalam menganalisis serta mengevaluasi pemikiran yang bermaksud agar dapat menjadi lebih baik, karena keterampilan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir untuk memecahkan dan menghadapi suatu masalah dalam berbagai situasi

kehidupan, dengan hal itu keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang krusial bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Aktafianto & Yudana, 2023).

Berpikir kritis merupakan suatu sikap mental yang mencakup analisis secara mendalam, penilaian yang objektif, serta refleksi yang rasional terhadap informasi, argumen, maupun situasi (Irwan et al., 2024). Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi yang relevan, mengevaluasi bukti yang ada, menganalisis argumen dari berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi yang tidak terucapkan serta pandangan yang sepihak, menarik kesimpulan secara logis, dan mempertimbangkan implikasi serta konsekuensi dari berbagai sudut pandang (Nuraini et al., 2020).

Dengan ini, kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang paling tepat dan efektif di antara berbagai alternatif solusi yang tersedia, keterampilan ini sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta dalam membuat keputusan yang didasarkan pada analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan, serta penyajian informasi harus dilakukan dengan menggunakan metodologi, konsep, kriteria, bukti, dan pertimbangan kontekstual, yang semuanya menjadi landasan dalam proses pengambilan keputusan (Yasir & Alnoori, 2020).

a) Indikator Berpikir Kritis

High Order Thinking atau berpikir kritis merupakan salahsatu bentuk kemampuan berpikir tingkat lanjut yang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi suatu permasalahan. Mengasah kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena melalui keterampilan ini, peserta didik dapat secara sistematis mengevaluasi informasi, menganalisis situasi menulai berbagai sudut pandang serta menggunakan penalaran logis untuk membuat keputusan yang tepat, sehingga dapat menemukan solusi yang efektif dalam menghadapi berbagai masalah (Nadhiroh S & Anshori I, 2023). Facione mengidentifikasi enam indikator berpikir kritis antara lain (Hayudiyani et al., 2017):

- 1) *Interpretation* (interpretasi), mampu mengklasifikasi permasalahan dengan tepat pada soal.
- 2) *Analysis* (analisis), mampu dalam mengidentifikasi hubungan informasi dengan soal.
- 3) *Evaluation* (evaluasi), mampu dalam menilai keyakinan pada soal serta menilai kebenaran atau fakta dari penyelesaian permasalahan yang telah dilakukan.
- 4) *Inference* (inferensi), dapat menarik kesimpulan dengan masuk akal yang disesuaikan dengan soal atau pertanyaan.
- 5) *Explanation* (eksplanasi), mampu menyatakan hasil dan mampu memberikan kesimpulan yang jelas dan logis.

6) *Self-Regulation* (pengaturan diri), dapat mengkaji ulang, atau meneliti kembali hasil atau jawaban yang telah dituliskan.

Adapun menurut Ennis yang sebagaimana dikutip dalam (Arif et al., 2019) mengidentifikasi lima indikator dalam berpikir kritis, antara lain:

- 1) *Basic Clarification* (klarifikasi dasar), dapat merumuskan permasalahan dengan tepat.
- 2) *The basesfor a deciicon* (memberikan alasan sebuah keputusan), dapat mempertimbangkan fakta dan hasil observasi.
- 3) *Inference* (menyimpulkan), dapat menarik kesimpulan dengan masuk akal yang disesuaikan dengan suatu pertanyaan.
- 4) *Adfanced Clarification* (klarifikasi lebih lanjut), dapat mengklasifikasi lebih lanjut, mampu mengidentifikasi istilah dan mengembangkannya.
- 5) *Supposition and Integration* (pengaturan diri), dapat mengkaji ulang dan meneliti lagi, serta menggabungkan kemampuannya untuk mempertahankan keputusan yang dibuat.

Adapun kesimpulan pada indikator yang dinyatakan oleh Ennis sebagai berikut.

- 1) Kemampuan memberikan sebuah penjelasan secara dasar, yaitu peserta didik mampu merumuskan, menganalisis sebuah pertanyaan.

- 2) Kemampuan dalam memberikan alasan sebuah keputusan, yaitu peserta didik dapat mempertimbangkan fakta yang ada pada sebuah permasalahan hasil observasi.
- 3) Kemampuan dalam menarik kesimpulan, yaitu peserta didik mampu menyimpulkan dengan masuk akal.
- 4) Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut, yaitu peserta didik mampu memberikan alasan yang tentang kesimpulan yang telah diambil.
- 5) Kemampuan pengaturan diri, yaitu peserta didik mampu mengkaji ulang jawaban yang telah ditulis.

3. Pembelajaran IPAS

a) Pengertian IPAS

Pada pengesahan kurikulum merdeka, pelajaran yang awalnya IPA berubah menjadi IPAS dimana hal tersebut merupakan sebuah penggabungan antara pelajaran IPA dan IPS (Rosiyani et al., 2024). Perubahan dan penggabungan antara pelajaran IPA dan IPS bertujuan untuk meningkatkan kompetensi penting pada Pendidikan saat ini dan dimasa yang akan datang, serta bertujuan untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan antara pembelajaran di level satu dengan level yang lainnya (Hasanah et al., 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang yang mempelajari makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, dan juga mencakup

tentang bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungannya, serta menggunakan berbagai jenis informasi yang disusun secara tepat dan sistematis, termasuk dalam menganalisis sebab dan akibat (Alfatolah et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa, IPAS merupakan kombinasi mata pelajaran antara IPA dan IPS yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan benda mati dan bagaimana keduanya berhubungan di kehidupan dunia. Fokus utama pada pembelajaran bukanlah seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik, akan tetapi seberapa besar kompetensi dan pemahaman peserta didik dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir.

b) Tujuan Pembelajaran IPAS

Adapun tujuan pada pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka menurut (Agustina et al., 2022) antara lain:

- 1) Mengembangkan rasa tertarik dan rasa ingin tahu pada peserta didik.
- 2) Mampu berperan aktif pada kegiatan pembelajaran.
- 3) Dapat mengembangkan kemampuan inkuiri pada peserta didik.
- 4) Dapat memahami diri sendiri dan lingkungan disekitarnya.
- 5) Dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman pada konsep IPAS.

Tujuan lain dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sosial secara terpadu. Meskipun IPAS mencakup unsur IPA dan IPS, dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek IPA, khususnya pada materi tentang bagian-bagian tumbuhan yaitu daun. Hal itu juga untuk meningkatkan keterampilan dan pengalaman peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan keterlibatan peserta didik dalam meningkatkan potensi dan pengetahuan (Khaira Ummah & Mustika, 2024). Dengan hal itu, peserta didik tidak lagi hanya menjadi sebuah objek, melainkan menjadi sebuah subjek pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan peneliti lakukan merujuk pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Charis Claudia Putri Hasian Lubis, mahasiswi Universitas Lampung pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Terhadap Hasil Belajar Tematik Di Kelas IV SD Methodist 1 Palembang”. Pada hasil penelitian terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran VAK memiliki pengaruh terhadap hasil belajar tematik, Penelitian tersebut dibuktikan dengan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 8,27 dan $F_{tabel} = 4,26$ sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan regresi

linear sederhana dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen bahwa penelitian terdahulu menggunakan hasil belajar tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel berpikir kritis. Perbedaan lain pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian yang diambil. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah menggunakan populasi yang sama yaitu siswa SD. Selain itu juga persamaan yang sama yaitu menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Lathifa Febrilyani, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visual-Auditory-Kinesthetic* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Tinggi Sekolah Dasar” Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil analisis Uji t Dua Sampel Independen diperoleh nilai sig. < dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu nilai sig. = 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu lokasi tempat penelitian. Adapun persamaan penelitian terdapat pada variabel independent yaitu model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), dan variabel

dependen berpikir kritis, serta terdapat persamaan pada penggunaan yang sama dengan populasi yaitu siswa SD.

3. Jurnal penelitian yang di tulis oleh (Dassuciik & Rasyidi, 2022) dengan judul “Pengaruh Tipe Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik" yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis VAK mempelajari kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi antara ketiga variabel bebas secara simultan dengan kriteria $R_y(1,2,3)$ sebesar 0,896 dan uji Freg, hipotesis kerja mayor akan terbukti jika F-hitung lebih besar dibandingkan F-tabel dengan taraf signifikan 5%. Besarnya F-hitung adalah 130,52 sedangkan F-tabel adalah 2,6994 pada $N = 100$, artinya F-hitung lebih besar dari F-tabel. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada populasi yang digunakan dengan menggunakan siswa SMP sedangkan penelitian ini menggunakan populasi siswa SD. Sedangkan untuk persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dengan menggunakan variabel independent VAK dan variabel dependen berpikir kritis, dan juga penggunaan teknik sampel yang sama.
4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh (Nurdiansyah et al., 2019), mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Visual, Audio, Kinestetik (VAK) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa

terdapat pengaruh pada strategi pembelajaran VAK dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa, Penelitian tersebut dibuktikan dengan hasil $\alpha = 0,05$. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependen yang digunakan oleh penelitian tersebut yaitu memiliki 2 variabel dependen yaitu berpikir kritis dan hasil belajar, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel berpikir kritis. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi tempat penelitian, dan juga teknik sampel. Sedangkan untuk persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel independent yaitu penggunaan pembelajaran VAK, serta populasi yang digunakan sama yaitu siswa SD.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan di kelas IV SD Negeri Pamongan 1, mata pelajaran IPAS memerlukan penalaran tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu memahami materi pembelajaran serta mampu mengasah kemampuan berpikir kritis mereka yang diiringi oleh modalitas gaya belajar. Dengan memberikan ruang peserta didik untuk meningkatkan seluruh potensi yang mereka miliki, membangun pengetahuan dan memecahkan berbagai permasalahan pada pembelajaran, maka pembelajaran IPAS dapat berlangsung lebih optimal dan bermakna.

Model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti berharap model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis peserta didik pada muatan IPAS di kelas IV SD Negeri Pamongan 1.

Berikut ini kerangka berpikir secara skematis disajikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berpikir diatas, maka peneliti menggunakan hipotesis yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran IPAS kelas IV SDN Pamongan 1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk melakukan cara treatment/perlakuan terhadap suatu subjek yang akan diteliti (Sugiyono, hal. 6).

Pada penelitian ini menggunakan desain yang berupa penelitian *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest*. Pada desain ini, kegiatan pada awal penelitian dilakukan dengan *pretest* sebelum diberikan perlakuan, lalu peneliti akan memberikan perlakuan/treatment, dan terakhir peneliti memberikan *posttest*. Dengan demikian akan diketahui hasil yang akurat karena adanya perbandingan antara hasil yang telah diberikannya perlakuan dan sebelum diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian sebagai berikut:

$O_1 \times O_2$

Keterangan:

O_1 = *Pretests* (Sebelum implementasi model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*))

O_2 = *Posttest* (Sesudah implementasi model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*))

X = *Treatment* menggunakan implementasi model VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang dibutuhkan selama pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini mengambil populasi dan sampel sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh elemen atau individu dalam penelitian yang memiliki ciri-ciri khusus untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya (Suriani et al., 2023). Sedangkan menurut (Sugiyono, hal. 80) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Pamongan 1 dengan jumlah total 23 peserta didik.

2. Sampel

Sampel merujuk pada sekelompok elemen yang relevan dengan masalah penelitian yang diamati atau diteliti, namun tidak mencakup seluruh elemen tersebut, melainkan hanya sebagian dari subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian (Sundayana, 2020, hal. 15). Sedangkan sampel menurut (Sugiyono, hal. 81) menyatakan bahwa “Sampel adalah

bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dengan jenis *sampling jenuh*, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik *sampling jenuh* digunakan karena jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV di SDN Pamongan 1 berjumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki, dan 7 peserta didik perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, hal. 225) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Sehingga pada teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan data yang berupa tes. Soal yang digunakan peneliti berupa soal uraian berjumlah 10 soal mengenai materi bagian tumbuhan daun yang diberikan untuk peserta didik dan dikerjakan oleh peserta didik.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Pamongan 1 yang berupa soal uraian dalam bentuk *pretest* dan *posttest* dengan materi bagian tumbuhan daun. Adapun disajikan kisi-kisi soal tes kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Tes

Indikator Berpikir Kritis	Indikator soal	Level Kognitif	Butir Soal	Bentuk Soal
Kemampuan memberikan sebuah penjelasan secara dasar	Peserta didik mampu menjelaskan secara dasar jenis-jenis tulang daun, bagian-bagian, dan fungsi daun.	C4	1,2,3	Uraian
Kemampuan dalam menganalisis	Peserta didik mampu menganalisis jenis-tulang daun, serta daun tunggal dan majemuk.	C4	4,5	Uraian
Kemampuan dalam menyimpulkan	Peserta didik mampu menyimpulkan sebuah cerita dan proses fotosintesis pada daun.	C5	6,7	Uraian
Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut	Kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan lebih lanjut pentingnya daun bagi makhluk hidup.	C5	8	Uraian
Kemampuan pengaturan diri	Kemampuan peserta didik dalam pengaturan diri untuk membuat perencanaan dan ide.	C6	9,10	Uraian

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Instrumen Tes

a) Uji Coba Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana keabsahan atau ketepatan suatu instrumen. Instrumen dianggap valid jika memiliki validitas tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika instrumen menunjukkan kurang valid, maka berarti memiliki validitas yang rendah. Analisis validitas digunakan untuk mengukur uji validitas instrumen tes berupa 10 soal uraian. Data hasil uji coba diperiksa

melalui analisis rumus korelasi setiap butir alat ukur dengan rumus

Pearson/Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

x = Skor item butir soal

Y = Jumlah skor total tiap soal

n = Jumlah responden

Selanjutnya dilakukan dengan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi r hitung

n = Jumlah responden

Kemudian mencari t_{tabel} dengan $t_{tabel} = t_{\alpha} (dk=n-2)$, setelahnya membuat kesimpulan dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti tidak valid

Adapun untuk menguji validitas instrumen dapat juga diukur dengan bantuan aplikasi SPSS menurut (Sundayana, 2020, hal. 56) sebagai berikut:

- 1) Masukkan data dari excel ke SPSS
- 2) Buka lembar kerja SPSS

3) Ganti nama var0001 s.d var00010 dengan x_1 s.d x_{10} dan var00011

Dengan y, dengan cara:

a. Pilih *Variabel View*, pada baris name isi dengan x_1 . dan *Decimal* diisi dengan 0 (nol), dan seterusnya.

b. Pilih *Data View*

4) Pilih *Analyze, Correlate*, dan kemudian *Bivariate*

5) Setelahnya masukkan variabel y dan x_1 ke kotak variabel,

6) kemudian pilih Ok, lakukan secara bergantian.

7) Pada hasil pengolahan validasi soal, dapat dilihat pada output SPSS

8) Kemudian perhatikan pada hasil angka korelasi pada tabel *correlation*, apabila menghasilkan output $\text{Sig} > \alpha$ (0,05) maka data tersebut dinyatakan valid.

Adapun tanda suatu butir soal valid pada pengolahan dengan SPSS ditunjukkan oleh tanda * atau **.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu alat yang dapat memberikan hasil yang tetap sama atau konsisten (Sundayana, 2020, hal. 89). Hasil pengukuran harus relatif sama. Apabila pengukurannya diberikan pada subyek yang sama walaupun diujikan kepada orang yang berbeda, tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda juga, serta tidak dipengaruhi oleh pelaku, situasi dan kondisi. Pada uji reabilitas, penelitian ini akan menggunakan rumus

Cronbach's Alpha (α) untuk tipe soal yang berbentuk uraian:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians item

S_t^2 = Varians total

Adapun uji reabilitas dengan menggunakan SPSS menurut

(Sundayana, 2020, hal. 72) yaitu:

- 1) Buka lembar SPSS
- 2) Pilih *Analyze*, *Scale*, dan kemudian *Reliability Analysis*
- 3) Masukkan data variabel soal yang sudah valid ke kotak interns, selanjutnya pilih *Model:Alpha*, lalu tekan OK
- 4) Hasil pada analisis output selanjutnya akan diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford yaitu:

Tabel 3.2 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/Cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi

(Sundayana, 2020, hal. 70)

c) Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda (DP) merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengukur daya pembeda dengan tipe soal uraian menurut (Sundayana, 2020, hal. 76) sebagai berikut:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

Tabel 3.3 Klasifikasi Daya Pembeda

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

(Sundayana, 2020, hal. 77)

d) Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran (TK) merupakan suatu adanya butir soal yang apakah itu dipandang sukar, sedang atau mudah dalam pengerjaannya (Sundayana, 2020). Suatu soal yang mudah dapat dikatakan baik/bagus bila tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Sedangkan soal yang mudah tidak akan memberikan suatu rangsangan kepada peserta didik, dan bila soal terlalu sukar membuat peserta didik merasa tertekan dan menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam mengerjakan soal.

Dalam menentukan tingkat kesukaran pada soal berjenis uraian menurut (Sundayana, 2020) sebagai berikut:

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

SA = Jumlah skor kelompok atas

SB = Jumlah skor kelompok bawah

IA = Jumlah skor ideal kelompok atas

IB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.4 Klasifikasi Koefisien Tingkat Kesukaran

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$TK \leq 0,00$	Terlalu Sukar
$0,00 < TK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < TK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < TK \leq 1,00$	Mudah
$TK = 1,00$	Terlalu Mudah

(Sundayana, 2020, hal. 77)

F. Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui keadaan awal yang belum diberi perlakuan. Analisis data awal dilakukan dengan cara menggunakan uji normalitas pada hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan oleh peserta didik. Berikut uji normalitas yang digunakan:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Ketika data yang diperoleh berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan statistik parametrik, begitupun sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan statistik non parametrik. Data yang akan dianalisis menggunakan uji normalitas berasal dari penilaian *pretest*.

Adapun Jenis uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *Shapiro Wilk* (uji *Lilliefors*) dengan bantuan aplikasi SPSS. Menurut (Sundayana, 2020) berikut langkah-langkahnya:

- 1) Buatlah lembar kerja
- 2) Pilih *Analyze, Descriptive, Statistics, Explore*

- 3) Setelahnya masukkan data variabel yang akan diuji normalitas ke kotak *Dependent List*, kemudian pilih plots
- 4) Tandai kotak dengan *Normality plots with test*, pilih continue lalu tekan OK
- 5) Hasil akan keluar melalui output SPSS yang ditandai dengan kriteria kenormalan kurva sebagai berikut:
 - a. Jika $L_{maks} \leq L_{tabel}$ maka data berkontribusi normal, atau
 - b. Jika nilai $Sig. > \alpha$ maka data berdistribusi normal.

G. Analisis Data Akhir

Analisis data akhir dilakukan menggunakan data *pretest* dan *posttest*. Analisis data akhir dilakukan dengan cara uji normalitas, uji *paired sample t* test. Uji tersebut dilakukan untuk membandingkan hasil nilai dari *pretest* dan juga *posttest* yang sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun analisis data akhir yang digunakan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Ketika data yang diperoleh berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan statistik parametrik, begitupun sebaliknya, jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan statistik non parametrik. Data yang akan dianalisis menggunakan uji normalitas berasal dari penilaian *posttest*.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas sebelumnya terpenuhi. Penelitian ini menggunakan *statistic parametrik* berdistribusi normal. Uji hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

a) Uji *Paired Sample T-Test* (Uji -t)

Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis dalam satu perlakuan. Dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*). Pada uji tersebut digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur dalam penilaian *pretest* dan *posttest*. Berikut ini hipotesis penelitiannya:

H_o = Tidak ada perbedaan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Pamongan 1

H_a = Terdapat perbedaan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDN Pamongan 1

Adapun langkah-langkah uji *paired sample t test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS menurut (Sundayana, 2020) sebagai berikut:

- 1) Buatlah lembar kerja di SPSS
- 2) Klik tombol view lalu masukkan data yang akan diuji dengan *paired test*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Skripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pamongan 1 yang terletak di Desa Pamongan, Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Tahap awal pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan uji coba soal instrumen untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan awal peserta didik dengan memberikan soal sebanyak 15 butir soal uraian. Instrumen soal diujikan dengan populasi diluar penelitian sebanyak 25 siswa di kelas IV SDN Bumirejo 2 pada tanggal 10 Januari 2025. Penelitian selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis data pada uji instrumen yang meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis data uji instrumen, diperoleh 11 butir soal valid dari 15 butir soal yang telah peneliti buat. Soal yang telah sesuai akan peneliti lakukan dalam bentuk *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan) untuk diujikan kepada peserta didik kelas IV SDN Pamongan 1.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana menggunakan metode penelitian *Pre-Eksperimental* dengan desain *One Group pretest-posttest*. Serta dengan pengambilan sampling jenuh, sehingga populasi yang digunakan adalah sama yaitu seluruh peserta didik kelas IV SDN Pamongan 1 dengan

jumlah 23 siswa. Dalam penelitian ini, dilakukan dengan memberikan 10 soal *pretest* dalam bentuk uraian kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Setelahnya peserta didik diberikan pembelajaran berupa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), dan kemudian peserta didik diberikan 10 soal *posttest* dalam bentuk uraian untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* akan diolah dengan menggunakan SPSS. Hasil olah data yang disajikan berisi informasi data seperti mean, median, varians, nilai minimal nilai maksimal, standar deviasi pada variabel penelitian. Berikut merupakan hasil olah data yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data *Pretest* dan *Posttest*

No	Kriteria Data	Data Nilai	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Jumlah Sampel	23	23
2	Mean	51,22	77,57
3	Median	46	78
4	Varian	278,087	95,621
5	Nilai Minimal	26	60
6	Nilai Maksimal	84	98
7	Standar Deviasi	16,676	9,779

Berdasarkan pada hasil olah data statistik dapat dilihat pada tabel yang menunjukkan bahwa, terdapat hasil nilai rata-rata *pretest* dan juga *posttest* yang sangat berbeda. Dimana nilai *pretest* yang awalnya 51,22 dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model VAK (*Visualization, Auditory,*

Kinesthetic) naik menjadi 77,57. Pada tabel terdapat juga nilai minimal dan nilai maksimal yang meningkat, yaitu pada nilai *pretest* yang awalnya 26 dan saat melaksanakan *pretest* menjadi 60. Sedangkan pada nilai maksimal saat *pretest* adalah 82 dan saat *posttest* menjadi 98.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisis Instrumen Tes

a) Uji Validitas.

Uji Validitas digunakan untuk mengetahui suatu ukuran keabsahan atau tidaknya pada soal uji coba. Pengolahan data uji validitas ini menggunakan Microsoft Excel dengan menggunakan rumus *Pearson/Product Moment*, dimana soal dianggap valid apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan soal dikatakan tidak valid apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Berdasarkan pada 15 soal uraian yang diujikan di SD Negeri Bumirejo 2, dan telah sesuai dengan perhitungan uji validitas yang sudah dilakukan, terdapat 11 soal dinyatakan valid. Adapun Soal yang valid terdapat pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, dan 15, sedangkan soal yang tidak valid berada pada nomor 3, 7, 11, dan 14.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memberikan hasil pengukuran yang harus relatif sama. Apabila pengukurannya diberikan pada subyek yang sama walaupun diujikan kepada orang yang berbeda, tempat yang berbeda serta waktu yang berbeda juga, serta tidak

dipengaruhi oleh pelaku, situasi dan kondisi. Uji reabilitas yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) karena soal yang digunakan yaitu dalam bentuk uraian. Pada pengolahan data, dihitung secara manual menggunakan *Microsoft Excel* oleh peneliti. Terdapat hasil yang diperoleh yaitu 0,916476, data tersebut menunjukkan kategori sangat tinggi dan juga reliabel, seperti yang sesuai dengan kriteria dari Guilford.

c) Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda merupakan kemampuan pada soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi, dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Pengolahan data uji daya pembeda dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*, hasil yang terlihat pada keseluruhan 15 soal uraian yang telah diolah, terdapat 3 soal yang memenuhi kriteria “Baik” yaitu pada nomor 6, 12 dan 15, kemudian 7 soal yang memenuhi kriteria “Cukup” yaitu pada nomor 1, 2, 4, 5, 8, 10, dan 13, serta 5 soal dengan kriteria “Jelek” yang terdapat pada nomor 3, 7, 9, 12, dan 14.

d) Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah soal tersebut dipandang sukar, sedang ataupun mudah dalam mengerjakannya. Olah data pada uji taraf kesukaran dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Dalam olah data yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil yang terlihat yaitu, 5 soal memenuhi kriteria

“Sukar” yaitu pada nomor soal 3, 7, 9, 11, dan 14, kemudian 8 soal memenuhi kriteria “Sedang” yaitu pada nomor soal 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, dan 13, serta 2 soal yang memenuhi kriteria “Mudah” yaitu pada soal nomor 12, dan 15.

2. Hasil Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui keadaan awal sebelum peserta didik diberikan sebuah perlakuan. Data awal yang dilakukan yaitu dengan cara uji normalitas.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang diperoleh tersebut berdistribusi normal atau tidak. Jenis olah data uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Shapiro Wilk* atau uji *Liliefors* yang berbantuan menggunakan SPSS. Pada analisis data awal, data yang akan dianalisis pada uji normalitas berasal dari penilaian *pretest*.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Tests of Normality						
Pretest	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.188	23	.034	.915	23	.053

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan perolehan data yang terlihat pada tabel diatas, yang dihitung menggunakan SPSS menunjukkan bahwa hasil dari olah data *pretest* dinyatakan berdistribusi normal. Sebagaimana uji yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*, dan sig menunjukkan sebesar 0,053 dengan memperoleh nilai $> \alpha$ (0,05), atau ditulis $0,053 > 0,05$.

1. Hasil Analisis Data Akhir

a) Hasil Uji Normalitas

Analisis data akhir yang diperoleh adalah dengan menggunakan penilaian *post test* setelah diberikan sebuah perlakuan yaitu model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Jenis olah data uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Shapiro Wilk* atau uji *Liliefors* yang berbantuan menggunakan SPSS.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Tests of Normality						
Pretest	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	.176	23	.064	.969	23	.676
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan perolehan data yang terlihat pada tabel diatas, menunjukkan hasil nilai yang signifikan yaitu sebesar (sig) 0, 676. Sebagaimana ditulis $0,676 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penilaian *pretest* berdistribusi normal.

b) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas sebelumnya sudah terpenuhi dan data yang telah dianalisis berdistribusi normal (*Statistic Parametrik*). Sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah Uji *Paired Sample t-test*.

1) Uji *Paired Sample T-Test* (uji t)

Uji *paired sample t test* digunakan untuk menguji hipotesis dalam satu perlakuan. Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory,*

Kinesthetic) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pembelajaran IPAS kelas IV. Olah data pada pengujian hipotesis *Uji Paired Sample t-test*, peneliti menggunakan program SPSS. Adapun kriteria dalam *Uji Paired Sample t-test* yaitu, apabila nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Begitupun sebaliknya, apabila nilai $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-27.217	17.506	3.650	-34.787	-19.647	-7.456	22	.000

Berdasarkan perolehan data analisis *Uji Paired Sample t-test* pada tabel di atas. Terlihat pada kolom *Lower* dan *Upper* yang masing-masing memiliki nilai negatif yaitu -34.787 pada kolom *Lower*, serta -19.647 pada kolom *Upper*. Diperoleh hasil pada kolom sig terlihat nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil perolehan *pretest* dan perolehan *posttest*. Serta terdapat pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pembelajaran IPAS kelas IV.

Hal tersebut juga sama dengan H_a diterima, menunjukkan dimana adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal berpikir kritis pada mata pembelajaran IPAS antara sebelum dan sesudah diberikannya pembelajaran dengan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

C. Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Pamongan 1” ini, membahas mengenai kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, respon pasif yang peserta didik berikan ketika pembelajaran berlangsung, serta kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran. Dengan itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi model pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan gaya belajar peserta didik, sekaligus mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Inovasi model pembelajaran yang peneliti berikan yaitu model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*).

Penelitian yang dilakukan menggunakan hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang di mana sebagai *variabel independent* (variabel bebas) terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai *variabel dependent* (variabel terikat) pada mata pelajaran IPAS kelas IV. Penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*.

Dimana desain penelitian ini hanya menggunakan 1 kelompok kelas untuk diuji tingkat kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Didapatkannya hasil nilai pada soal *pretest*, yaitu dengan memberikan sebuah soal yang telah peneliti buat dengan jenis soal uraian, soal tersebut dikerjakan oleh para peserta didik sebelum diberikannya perlakuan pada model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Rata-rata pada nilai *pretest* yang diperoleh yaitu 51,22. Kemudian hasil rata-rata tersebut diujikan pada uji normalitas yang menunjukkan bahwa nilai sig 0.53, dengan artian bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) banyak diartikan sebagai model pembelajaran dengan memfokuskan tiga gaya belajar yang berbeda-beda yaitu visual, dimana gaya belajar dengan menggunakan indera penglihatan, selanjutnya yaitu audio, dimana gaya belajar dengan menggunakan indera pendengar, dan terakhir yaitu kinestetik, dimana gaya belajar dengan bergerak. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan tentunya dapat menciptakan rangsangan diskusi aktif sehingga mampu meningkatkan kemampuan kritis pada peserta didik. Adapun tahapan pada proses pembelajaran menggunakan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yaitu sebagai berikut.

Pada tahap persiapan atau tahap awal kegiatan pembelajaran, peserta didik diberi sebuah motivasi dan semangat dengan menciptakan suasana

lingkungan yang positif dan kondusif untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Setelahnya peserta didik diminta untuk mengamati sebuah video daun, setelahnya peserta didik diberi pertanyaan mengenai apa yang mereka lihat pada video tersebut. Pada kegiatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir dan mengingat apa yang telah mereka lihat guna memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk dapat memahami pengetahuan umum dasar atas materi yang akan disampaikan.

Pada tahap penyampaian atau tahapan kegiatan inti pada eksplorasi, peserta didik diberikan stimulus awal berupa sebuah lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran yaitu berisi bagian-bagian pada daun dan jenis-jenis daun serta peserta didik diminta untuk bernyanyi bersama-sama. Lagu ini berfungsi sebagai sarana auditori dalam pendekatan peserta didik pada model VAK yang merangsang pemahaman melalui pendengaran. Selanjutnya peserta didik diajak untuk menyaksikan video pembelajaran yang telah disiapkan, dimana pada video pembelajaran tersebut memvisualisasikan materi secara lebih konkret, sehingga mendukung gaya belajar baik visual (penglihatan) maupun auditory (pendengaran) pada peserta didik. Selama proses ini peserta didik diminta untuk mencatat informasi penting pada buku catatan masing-masing sebagai bentuk aktivitas kinestetik (bergerak) sederhana yang memperkuat daya serap informasi. Setelah mengamati video pembelajaran, diberikannya penjelasan lebih lanjut dengan menggunakan media presentasi *PowerPoint* dan menunjukkan contoh langsung berupa berbagai jenis daun yang ditemukan dilingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya

mengakomodasi berbagai gaya belajar melalui model VAK, akan tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik diajak untuk membandingkan berbagai jenis daun, menganalisis bentuk dan fungsi daun, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dimana daun dapat dimanfaatkan untuk semua makhluk hidup, serta mengaitkannya dengan fotosintesis. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Ditio Ramadhan et al., 2023) yang menyatakan bahwa gaya belajar auditori adalah metode pembelajaran yang mengandalkan suara, irama, dan bunyi sebagai sarana utama dalam menyerap informasi. Aktivitas seperti mendengarkan ceramah, berdiskusi, atau belajar dengan bantuan musik instrumental menjadi cara efektif bagi mereka dalam menguasai suatu konsep.

Tahap pelatihan atau kegiatan inti pada elaborasi, pada tahapan ini peserta didik diarahkan untuk melakukan aktivitas fisik melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan tugas yang sama untuk melakukan percobaan fotosintesis sederhana. Pada kegiatan ini, merupakan bentuk penerapan pada model pembelajaran VAK, yang khususnya pada aspek kinestetik (bergerak), karena peserta didik secara langsung melakukan pengamatan eksperimen menggunakan alat dan bahan sederhana yang telah disediakan. Kegiatan percobaan ini memiliki tujuan untuk membuktikan secara sederhana proses fotosintesis yang terjadi pada daun, sehingga dapat membangun pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik. Setelah melakukan percobaan, peserta didik diminta untuk mengerjakan LKPD yang berisi pertanyaan mengenai hasil yang telah diperoleh selama percobaan

berlangsung. Pengisian LKPD ini tidak hanya menguatkan keterampilan berpikir pada peserta didik, namun juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti pada indikator berpikir kritis yang peneliti pilih, kegiatan ini dapat melatih kemampuan peserta didik dalam hal menganalisis data, menyimpulkan dan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Seperti yang sesuai dengan pendapat (Anggraini et al., 2024) gaya belajar kinestetik, dimana mencakup aktivitas lisan seperti bertanya, mengajukan pertanyaan, menghafal informasi, berdiskusi, dimana peserta didik dengan kecenderungan ini, cenderung menjadi pembicara aktif karena berbicara dianggap sebagai bentuk gerakan yang membangun mereka memahami materi secara lebih efektif.



Gambar 4.1 Pelaksanaan pengerjaan LKPD

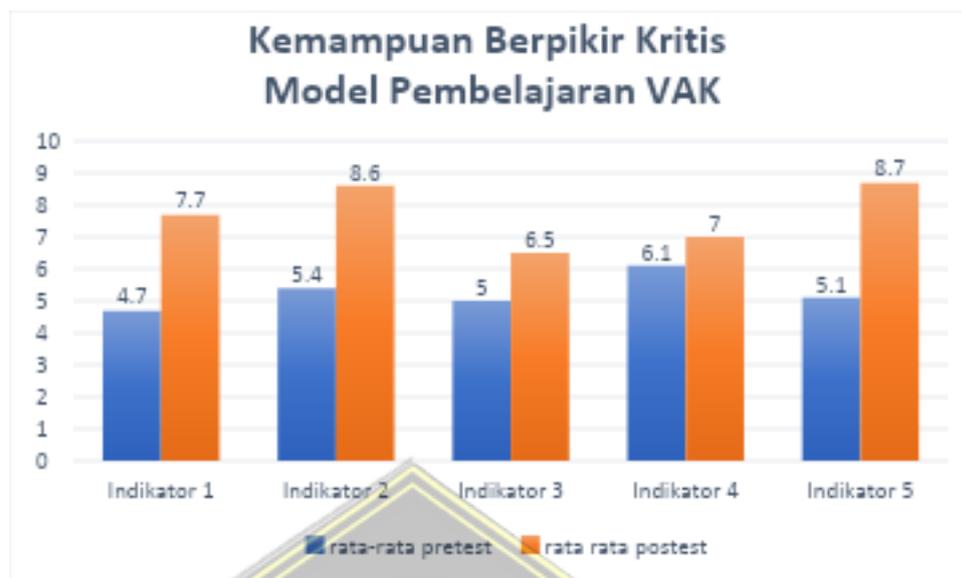
Tahap penampilan hasil, pada tahap terakhir ini kelompok-kelompok yang telah menyelesaikan kegiatan percobaan fotosintesis sederhana dan menyelesaikan pengerjaan LKPD, diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan menyampaikan

pendapat secara terbuka, serta peserta didik diminta untuk menyimak presentasi secara aktif, ini merupakan bagian dari gaya belajar dalam model pembelajaran VAK yaitu visual, dan auditori untuk melatih kemampuan mereka dalam menangkap informasi. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan atau umpan balik terhadap presentasi yang telah teman mereka sampaikan. Proses ini secara langsung memberikan stimulasi keterampilan berpikir kritis peserta didik, karena diajak untuk mengevaluasi hasil kerja teman mereka. Di akhir tahapan ini, diberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan dengan cara merangkum inti pembelajaran, mengaitkan kembali inti pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah diberikannya perlakuan berupa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*), soal *posttest* diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hasil *posttest* yang didapatkan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 78,43, dimana hasil rata-rata diujikan dengan uji normalitas dengan mendapatkan nilai sig sebesar 0,676, yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Dengan itu menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sesuai dengan penelitian yang dikuiip pada (Febrilyani, 2019) menunjukkan bahwa sesuai dengan model pembelajaran VAK yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan berpikir kritis siswa, karena melalui berbagai gaya

belajar VAK, sehingga mereka memiliki banyak peluang untuk mengembangkan keterampilan analisis, penalaran, dan evaluasi secara menyeluruh dan efektif, seperti pada tahap penampilan hasil yang dilakukan.

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* dibuat dengan instrumen soal sebanyak 10 butir soal berjenis uraian, serta menggunakan 5 indikator berpikir kritis yang berpedoman pada teori Ennis. Indikator 1 yang berbunyi “kemampuan memberikan penjelasan secara dasar” diaplikasikan kedalam soal *pretest* di nomor 6, 7, dan 2. Untuk soal pada *pretest* yaitu dinomor 1,2, dan 3. Selanjutnya indikator berpikir kritis yang ke-2 yang berbunyi “kemampuan menganalisis” berada pada soal *pretest* di nomor 3 dan 10. Sedangkan pada soal *posttest* berada pada nomor 4, dan 5. Pada indikator berpikir kritis yang ke-3 berbunyi “Kemampuan menyimpulkan” berada pada soal *pretest* dinomor 1 dan 4. Sedangkan pada soal *posttest* berada pada soal nomor 6 dan 7. Pada indikator berpikir kritis yang ke-4 yang berbunyi “Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut” berada pada soal *pretest* di nomor 8, dan pada soal *pretest* tetap berada pada nomor 8. Pada Indikator ke-5 yang berbunyi “Kemampuan pengaturan diri” berada pada soal *pretest* di nomor 5 dan 9. Untuk soal *posttest* berada pada nomor 9 dan 10. Berikut rekapitulasi hasil peningkatan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada penelitian di setiap masing-masing indikator berpikir kritis.



Gambar 4. 2 Capaian Indikator Berpikir Kritis

Berdasarkan pada grafik diatas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di setiap indikator antara *pretest* dan juga *posttest* sangat bervariasi dan mendapatkan peningkatan yang signifikan. Hasil nilai menunjukkan bahwa pada nilai rata-rata indikator ke-1 yaitu 4,7 dan mengalami peningkatan menjadi 7,7. Indikator ke-2 dengan nilai rata-rata yaitu 5,4 dan mengalami peningkatan menjadi 8,6. Indikator ke-3 dengan nilai rata-rata 5 dan mengalami peningkatan menjadi 6,5. Indikator ke-4 dengan nilai rata-rata 6,1 dan mengalami peningkatan menjadi 7, serta pada indikator ke-5 dengan nilai rata-rata 5,1 mengalami peningkatan menjadi 8,5. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pada *posttest* lebih baik daripada nilai rata-rata *pretest*.

Dari kelima indikator yang ada pada tabel, terlihat bahwa terdapat 2 indikator yang mengalami kenaikan mencolok dibanding dengan indikator lainnya, yaitu pada indikator ke-2 “Kemampuan menganalisis” menunjukkan

peningkatan yang paling tinggi dari rata-rata *pretest* sebesar 5,4 menjadi 8,6 saat *posttest*, yang berarti bahwa peserta didik mampu menunjukkan perkembangan paling signifikan dalam aspek kemampuan menganalisis setelah mengikuti pembelajaran dengan model VAK. Peningkatan ini menyatakan bahwa model VAK efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menganalisis, karena pendekatan dengan tiga gaya belajar inilah memungkinkan peserta didik memproses informasi sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga peserta didik lebih aktif dalam mencari dan menelaah informasi secara kritis.

Selanjutnya yaitu pada indikator ke-5 “Kemampuan pengaturan diri”, memiliki peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* 5,1 menjadi 8,7 pada *posttest*. Dimana merupakan capaian tertinggi dari seluruh indikator yang ada pada penelitian, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan yang baik dalam hal mengontrol proses berpikirnya. Khususnya kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi langkah-langkah yang mereka ambil selama pembelajaran berlangsung. Dengan ini menyatakan bahwa pembelajaran VAK mampu mendorong peserta didik lebih mandiri, terarah dalam menyelesaikan permasalahan yang melalui pendekatan tiga modalitas gaya belajar.

Terlihat pada indikator ke-4 yaitu “Kemampuan memberikan penjelasan lebih lanjut” yang menghasilkan peningkatan lebih rendah dengan yang lainnya dengan memiliki nilai rata-rata *pretest* 6,1 menjadi 7 pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan setelah

diterapkannya model pembelajaran VAK. Kemungkinan ha ini disebabkan karena keterampilan mengevaluasi memerlukan kemampuan yang tidak mudah dikuasai dalam waktu singkat, meskipun model VAK sudah membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui berbagai gaya belajar, namun untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam mengevaluasi, dibutuhkan latihan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk memberikan lebih banyak stimulus berpikir evaluative agar indikator dapat berkembang dan lebih maksimal.

Kegiatan penelitian pada hasil *posttest* menunjukkan dimana nilai sig (2-tailed) pada uji *paired sample t-test* sebesar 0,000 yang artinya nilai $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman peserta didik secara lebih mendalam, aktif dalam mengeksplorasi dan menelaah informasi, serta melatih peserta didik dalam mengatur strategi belajar yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model VAK sejalan dengan teori kognitivisme, karena keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif pada peserta didik untuk tidak menjadi peserta didik yang pasif dalam memproses informasi. Dengan melalui pendekatan visual, audio, dan kinestetik, peserta didik mampu membangun pemahaman secara lebih mendalam yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga kemampuan

berpikir kritis seperti pada indikator yang telah ditentukan yaitu menjelaskan secara dasar, menganalisis, menyimpulkan, menjelaskan lebih lanjut dan pengaturan diri dapat berkembang secara optimal. Pernyataan ini selaras dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Fikri Ananda, mahasiswa dari Universitas Jambi tahun 2024 menyatakan bahwa “Penelitiannya dipaparkan bahwasanya penggunaan model pembelajaran VAK mampu mengarahkan perhatian siswa, penyajian materi yang variatif dan memfasilitasi untuk siswa mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh melalui latihan soal yang dioperasikan secara interaktif”.

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya hasil penelitian relevan dan terdahulu oleh (Dassuciik & Rasyidi, 2022) yang berjudul “Pengaruh Tipe Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis model pembelajaran VAK terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang diharapkan menggunakan instrumen yang berupa tes (*pretest-posttest*) yang digunakan saat penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan pertumbuhan berpikir kritis pada kegiatan *pretest* yang belum diberikannya perlakuan, dengan kegiatan *posttest* yang telah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Dibuktikan dengan dilakukannya uji *paired sample t-test* yang terlihat pada kolom *Lower* yang menunjukkan nilai -34.787 serta pada kolom *Upper* menunjukkan nilai -19.647. Diperoleh hasil pada kolom sig terlihat nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan itu penerapan model VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN Pamongan 1.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN Pamongan 1. Peneliti memberikan beberapa saran, bahwasannya guru

sebaiknya menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) sebagai sebuah contoh dan referensi yang mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Selain itu pada model tersebut juga cocok dengan pembelajaran yang lainnya dengan berbagai modifikasi serta dengan inovasi baru lainnya. Dengan itu peneliti menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) yang dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran IPAS.



DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Afifah, N. (2020). Sistem pendidikan di indonesia. *Researchgate*, April. <https://www.researchgate.net/publication/340607810>
- Agustina, N., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9186. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Agustina Silitonga, E., & Magdalena, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17–22. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Aktafianto, R. A., & Yudana, I. M. (2023). Pengaruh Project Based E-Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 101–112. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i1.1846
- Alduais, A. M. S., Alduais, A. M. S., & Alduais, A. M. S. (2018). Teaching and Learning Vocabulary: Insights from Learning Styles and Learning Theories. *Journal of Child and Adolescent Behavior*, 06(01), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000370>
- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Alpian, Y., Sri, W. A., Unika, W., & Nizmah, M. soleha. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Journal Buana Pengabdian*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Anggraini, F., Oktageri, D., Akbar, M., & Yustisia, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Visual , Auditory dan Kinesthetic (VAK) di Pendidikan Kejuruan : Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/edutic.v10i2.26228>
- Apipah, S., Kartono, & Isnarto. (2018). An analysis of mathematical connection ability based on student learning style on visualization auditory kinesthetic (VAK) learning model with self-assessment. *Journal of Physics: Conference*

Series, 983(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012138>

- Arda, P. P., Sutansi, & Achmad, B. (2018). Learning Style Preferences of College Student Arda. *Atlantis-Press*, 244(A3), 3130–3144. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.3>
- Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2018, 323–328. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpsasca/article/view/594>
- Awalina, N., Djuanda, D., & Hanifah, N. (2016). Penerapan Model Visual Auditory Kinesthetic (VAK) dengan Teknik Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh Drama di Kelas V SDN Tegalendah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 311–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3037>
- Benyamin, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909–922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
- Dassuciik, & Rasyidi, A. H. (2022). Pengaruh Tipe Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 11(1), 105–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v11i1.1845>
- Ditio Ramadhan, F., Liantoni, F., & Pradana Taufik Prakisyia, N. (2023). Design and Development of a Learning Style Identification Application for JPTK Students using the K-Nearest Neighbor. *Ultimatics : Jurnal Teknik Informatika*, 15(2). <http://dioquiz.netlify.app>
- Faridah, M., Mohd, R. H., & Nurul Huda, M. H. (2022). Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori dan Kinestetik. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0401.340>
- Febriyani, W. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v2i2.2244>
- Hardiyanti, S., Solahudin, I., & Amin, A. (2023). Kajian Literatur Sistematis: Pengaruh Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditori, Kinestetik) Pada Pembelajaran Matematika. *PRO DESIMAL: Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian*, 1(1).

<https://prodesimal.dikmatyasika.com/index.php/prodesimal/article/view/7>

- Hariyani, N., & Sejati, V. A. (2019). Pengembangan Rumah Baca di Pedesaan Dengan Fleming Model (VAK). *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 85–90. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i2.45>
- Hasanah, A., Amelia, C. R., Salsabila, H., Agustin, R. D., Styawati, C., Elifas, L., & Marini, A. (2023). *Pengintegrasian Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS: Upaya Memaksimalkan Pemahaman Siswa Tentang Budaya Lokal*. 3(1), 33–44. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6787>
- Hayudiyani, M., Arif, M., & Risnasari, M. (2017). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 4(2), 22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/edutic.v4i1.3383>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indry, A. Y. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Pendekatan Visual, Auditori, Dan Kinestetik (VAK) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1), 18. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/158>
- Inggit, D. W., & Anita, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2548–6950. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9597>
- Irwan, Arnadi, & Aslan. (2024). Environmental Factors of Developing Critical Thinking Skills of Primary School Students. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 18(1–1), 788–803. <https://doi.org/10.25688/2076-9121.2024.18.1-1.03>
- Kadam, P. R., Gaikwad, U. K., & Bhamre, P. D. (2021). Student centred learning using student's learning style. *Journal of Engineering Education Transformations*, 34(Special Issue), 391–395. <https://doi.org/10.16920/jeet/2021/v34i0/157185>
- Khaira Ummah, K., & Mustika, D. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Pada Muatan IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573–1582. <https://jurnaldidaktika.org>
- Lovy, H., Baiq, A. S., & Syifaul, G. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Dengan Pendekatan VAK (Visualization, Auditory, Kinesthetic) untuk

- Meningkatkan Keterampilan Proses Sains. *Indoneisa Journal of Teacher Education*, *II(Ii)*, 9. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/1153>
- Mardewanti, E. (2022). Profil gaya belajar siswa kelas x smk plus sabilur rosyad. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6(1)*, 3172–3176. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3366>
- Nadhiroh S, & Anshori I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4(1)*, 56–68. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, *10(2)*, 204–217. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nurachadijat, K., & Janah, R. (2023). Model Pembelajaran Visual Auditori dan Kinestetik pada Pelajaran AL-Qur'an. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *3(2)*, 75–80. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.285>
- Nuraini, N. L. S., Cholifah, P. S., Mahanani, P., & Meidina, A. M. (2020). *Critical Thinking and Reflective Thinking Skills in Elementary School Learning*. *487(Ecpe)*, 1–5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.001>
- Nurdiansyah, H. Y., Purwanto, A., & Sarkadi. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Visual, Audio, Kinestetik (Vak) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Visipena Journal*, *10(1)*, 127–134. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.495>
- Nurellah, A., & Regina, L. P. M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, *1(1)*, 431–440.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *1(1)*, 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian Literatur Tentang Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *3(2)*, 209–216. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1218>
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,

1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta:Bandung

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>

Ulia, N., & Sari, Y. (2018). Pembelajaran Visual, Auditory dan Kinestetik Terhadap Keaktifan dan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.2890>

Ummah, M. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>

Yasir, A. H., & Alnoori, .Prof. Bushra Saadoon Mohammed. (2020). Teacher Perceptions of Critical Thinking among Students and Its Influence on Higher Education. *International Journal of Research in Science and Technology*, 10(4). <https://doi.org/10.37648/ijrst.v10i04.002>

Zamrodah, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Vak (Visual, Auditory, Kinestic) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pasar Monopoli Siswa Di Kelas X Sma Negeri 3 Padangsidempuan. 3(2), 75–81. <https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/MISI/article/view/1300>